

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi populasi dan merugikan kelompok sosial dalam seluruh aspek kehidupan di dunia. Aspek pendidikan dan sosial yang menyebabkan penutupan sekolah dengan jumlah pelajar sekitar 1,268 miliar. Menurut UNICEF, sekitar 73,5% populasi dalam 177 negara telah menerapkan penutupan nasional dan 13 negara menerapkan penutupan lokal sehingga terjadi perubahan proses pembelajaran, pola kesehatan dan ekonomi keluarga (Verma & Prakash, 2020).

Perubahan aspek pendidikan dan sosial selama pandemi semakin dirasakan dengan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang bertujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19 dengan cara mengurangi aktivitas dan melakukan segala aktivitas di dalam rumah. Kebijakan ini menyebabkan perubahan pola komunikasi, interaksi dan aktivitas sosial di dalam masyarakat (Purandina, 2020).

Kebijakan pemerintah terkait hal tersebut, berupa Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 yakni pembatasan kegiatan di tempat umum dan memosisikan diri di dalam rumah, salah satu pembatasan kegiatan yaitu penutupan sekolah yang berdampak

pada anak usia sekolah. Kebijakan ini menyebabkan 646.200 sekolah ditutup beserta siswa yang belajar dirumah sebesar 68,8 juta siswa dan guru mengajar dari rumah melalui sistem pembelajaran *online* sebesar 4,2 juta (Kemdikbud, 2020).

Metode pembelajaran *online* adalah pembelajaran tanpa bertatap muka yang menggunakan jaringan internet dengan memanfaatkan teknologi, namun pembelajaran *online* dapat menimbulkan interaksi baru yang dipengaruhi persepsi positif dan negatif. Salah satu persepsi positif dimana siswa menjadi paham teknologi, sedangkan persepsi negatif seperti perubahan interaksi dan perilaku sosial siswa. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial, dikarenakan ruang berinteraksi dan bergaul anak usia sekolah menjadi terbatas (Rahman et al., 2021).

Anak usia sekolah dengan jumlah penduduk terpadat didapatkan di negara China (Tiongkok), India, Amerika Serikat (USA) dan Indonesia. Perbandingan jumlah penduduk China (Tiongkok) sebesar 16% yang merupakan anak usia dibawah 14 tahun dari total penduduk sebesar 1.401.586.609 jiwa, sedangkan jumlah anak usia sekolah di Indonesia sebesar 43.678.722 jiwa dengan total penduduk sebesar 255.708.785 jiwa. Berdasarkan data tersebut, \pm 19% merupakan anak usia sekolah (Divisi Kependudukan PBB, 2015 dalam Suoth et al., 2018).

Berdasarkan data penduduk yang diperoleh pada Juni 2021 oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil bahwa jumlah penduduk di Kalimantan Timur sebesar 3,8 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, data sesuai kategori usia 0-4 tahun sebesar 300.515 juta jiwa, usia 5-9 tahun sebesar 379.777 juta jiwa, usia 10-14 tahun sebesar 370.728 juta jiwa dan usia produktif 16-64 tahun sebesar 2,62 juta jiwa (Kusnandar, 2021).

Anak sekolah yang berusia 10-12 tahun merupakan tahapan pra-remaja yang mengalami perubahan bervariasi yang mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak melalui proses belajar mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung. Anak pra-remaja melibatkan perkembangan secara fisik, non fisik dan psikologis dalam beberapa aspek seperti aspek kognitif, sosial, emosi, bahasa dan perilaku anak. Secara garis besar perkembangan ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Siti Kholipah, 2020).

Perkembangan pra-remaja merupakan perubahan yang bertahap dari usia anak-anak menuju dewasa dengan pola penyampaian yang berbeda-beda. Aspek perkembangan sosial dominan mencakup ke semua aspek, contoh seperti: 1) aspek kognitif berkaitan dengan pengalaman sosial dan kesehatan fisik serta emosi; 2) aspek emosi lebih mudah mengekspresikan perasaan dan terbuka dengan berinteraksi bersama orang lain; 3) aspek sosial berupa kedewasaan biologis, tingkatan pengetahuan, reaksi emosi sosial

dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dan bersosialisasi dengan dunia yang lebih luas (Nurhayati, 2019).

Perkembangan sosial anak di Indonesia berdasarkan data UNICEF (2019), sekitar 27,5% atau setara dengan 300 juta anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup tinggi, sedangkan data lain menurut *Nurturing Care* (2019) sebesar 45% anak-anak yang berisiko mengalami perkembangan yang buruk. Hal ini menjadi permasalahan yang harus diatasi oleh keluarga dan pemerintah untuk memperbaiki pola perkembangan anak (Singh et al., 2020).

Data didapatkan dari Riskesdas (2018), bahwa kemampuan sosial anak dalam bersosialisasi di Kalimantan Timur sekitar 72,0%. Kemampuan sosial ini dikategorikan cukup baik, sehingga perlu menjadikannya lebih baik dengan cara meningkatkan intensitas hubungan dan ketergantungan anak terhadap keluarga dan teman-temannya (Mulyanti et al., 2021).

Perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dengan teman, orang tua, dan masyarakat guna meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan menunjukkan perubahan perilaku dan luasnya hubungan sehingga ruang gerak hubungan sosial bertambah luas. Sebagai contoh melakukan aktivitas mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mematuhi peraturan di rumah, sekolah dan masyarakat. Perkembangan ini di dasari dengan kemampuan sosial dan

kemampuan berpikir idealis serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi (Depkes R.I dan UNICEF, 2016).

Tahapan perkembangan sosial pada proses sosialisasi anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas kelompok daripada aktivitas keluarga. Pola aktivitas masa sekolah antara perempuan dan laki-laki juga berbeda. Anak perempuan biasanya akan membentuk kelompok pertemanan dan menjadi posesif serta memiliki perasaan cemburu yang berlebihan, sedangkan laki-laki biasanya lebih mudah bergaul dengan dasar kepentingan bersama daripada perasaan pribadi yang kuat (Andi Widodo, 2018).

Pola perkembangan sosial sendiri akan berjalan optimal sesuai dengan perubahan progresif yang berasal dari dalam diri dengan proses kematangan dan pengalaman. Secara umum perkembangan ini mencakup beberapa indikator seperti *Self Help General* (kemampuan membantu diri), *Self Help Dressing* (kemampuan diri dalam berpakaian), *Self Help Eating* (kemampuan diri dalam menyiapkan makanan), *Self Direction* (kemampuan mengatur diri sendiri), *Sosialization* (kemampuan bersosialisasi dengan orang lain), *Occupation* (kemampuan dalam menciptakan suatu karya), *Communication* (kemampuan berkomunikasi baik dengan orang lain), dan *Locomotion* (kemampuan berpindah ke suatu tempat baru). Pola perkembangan ini dapat dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor

individu, orang tua dan lingkungan. Faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak adalah perlakuan dan bimbingan orang tua (Ananda, 2018).

Selama masa pandemi COVID-19, terjadinya beberapa perubahan perkembangan sosial anak, diantaranya anak lebih dominan berada di rumah dan tidak ada interaksi serta tidak beraktivitas seperti biasanya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor individu. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan data survei dari KPAI (2020) yakni anak lebih suka menonton TV 64,3%, main game 48,3%, tidur 45,1%, baca buku 44,1% dan menonton youtube 42,5%, dibandingkan berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas di luar rumah dengan masyarakat seperti bersepeda 29,9%, berkreasi 16,3%, senam 14,0%, jogging 13,3%, berkebun 9,0% dan lari ditempat 8,7%. Hal ini menyebabkan anak mempunyai rasa bosan 63%, biasa aja 24%, bahagia 6%, cemas 5% dan galau 3% (KPAI, 2020).

Tidak hanya faktor individu, ketidakberhasilan perkembangan sosial dipengaruhi juga oleh faktor peran orang tua. Peran orang tua merupakan tugas dan kewajiban orang tua bertanggung jawab mendidik, melindungi, dan membimbing anak berdasarkan pendidikan formal dan non formal. Orang tua berperan sebagai mentor dan motivator dalam menghadapi beberapa kendala selama menjalankan sistem pembelajaran dirumah. Untuk menghadapi kendala tersebut, dukungan dari sekolah sangat dibutuhkan orang tua. Orang tua juga

berkewajiban membentuk kelompok sosial, serta menjalankan fungsi keluarga seperti fungsi biologis, fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan (S. Lestari, 2016).

Didapatkan hasil menurut survei KPAI (2020), bahwa ada perbandingan antara peran ibu dan ayah dalam hal : 1) Mendampingi anak saat belajar ayah 18,9% dan ibu 32,6%; 2) Mendampingi aktivitas selain belajar ayah 23,4% dan ibu 31,9%; 3) Mengajak berbagi terhadap sesama ayah 39,4% dan ibu 42,2%; 4) Memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat ayah 33,6% dan ibu 38,7%; 5) Membantu pekerjaan rumah ayah 36,4% dan ibu 45%. Dapat disimpulkan bahwa peran ibu lebih dominan daripada peran ayah dalam menjalankan tugasnya sebagai *role model* dengan mendidik dan mengembangkan karakternya (KPAI, 2020).

Peran orang tua terhadap perkembangan anak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Delipiter Lase, Amurisi Ndraha, Gustav Gabriel Harefa (2021), yang menunjukkan bahwa keterbatasan orang tua dalam memberi waktu sebanyak 13 orang tua (54,17%), sedangkan orang tua yang memiliki waktu luang sebanyak 7 orang tua (29,17%). Sisanya adalah orang tua yang jarang memonitoring aktivitas belajar anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua lainnya juga mengatakan bahwa pembelajaran *online* ini dapat menghambat perkembangan anak dengan minimnya keterlibatan orang tua selama proses belajar di rumah (Lase et al., 2021).

Dalam memenuhi perannya, orang tua mengeluh karena anak dipaksa belajar dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Kendala selanjutnya yaitu anak belum terbiasa dengan belajar di rumah karena anak terbiasa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman serta bertatap muka dengan para guru di sekolah. Dampak selanjutnya yang dialami anak yaitu anak akan kehilangan jiwa sosial dan mempengaruhi interaksi anak serta tidak melakukan aktivitas pada umumnya. Dalam kondisi ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memahami dan memperbaiki kondisi yang dialami anak (Purwanto et al., 2020).

Permasalahan ini mendukung fenomena yang terjadi di wilayah kecamatan Sangasanga, kelurahan Jawa dengan data menurut Badan Pusat Statistik Kutai Kartanegara mencatat penduduk di Kecamatan Sangasanga sebanyak 19.775 jiwa. Sangasanga menjadi salah satu kecamatan yang memberlakukan pembatasan sosial dengan menutup beberapa sekolah selama PPKM dan memberlakukan pembelajaran *online*, sehingga membuat pendidikan dan kehidupan sosial tidak stabil khususnya di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga. Beberapa kendala yang terjadi seperti, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, sekolah tidak menyediakan fasilitas belajar seperti sistem informasi dan bimbingan belajar *online* menggunakan media virtual tatap muka, serta evaluasi belajar yang kurang maksimal, sedangkan dari pihak orang tua kesenjangan ini karena beberapa faktor seperti orang tua

tidak mengerti cara menggunakan aplikasi *android*, akses internet yang kurang lancar dan beberapa orang tua yang tidak memiliki perangkat elektronik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 27 Oktober 2022 melalui metode wawancara pada wali kelas 6 SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan seperti keterbatasan *smart phone*, kurangnya interaksi antara teman, guru serta masalah ketidakterlibatan orang tua sebagai *role model* dan minimnya pengetahuan orang tua dalam membimbing anak selama proses belajar. Wali kelas mengatakan bahwa proses pembelajaran *online* tidak terlalu efektif karena hanya menggunakan media *whatsapp*, yang dimana guru hanya mengirimkan tugas berupa tugas tertulis dan video tanpa melihat anak didiknya. Wali kelas juga mengatakan masih banyak anak yang kadang terlambat mengirimkan tugas dengan alasan terkendala jaringan, tidak ada paket internet dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga tugas siswa menjadi menumpuk dan mengganggu sistem belajar anak.

Menurut data yang didapatkan dari wali kelas SDN 001 Sangasanga terdapat 7 dari 15 orang tua yang tidak mendukung pembelajaran *online* karena sebagian besar orang tua berpendidikan SMA/SMK dan bekerja sebagai karyawan swasta. Selama pembelajaran *online* aspek perkembangan sosial mengalami

perubahan. Didapatkan 7 dari 15 siswa yang suka mengolok-olok, masa bodoh dengan teman sekelas, tidak mau bekerja sama karena terbiasa sendiri, dan malu bertukar pendapat sehingga pola komunikasi yang kurang antara teman satu dengan yang lain.

Data serupa terkait peran orang tua yang tidak mendukung pembelajaran *online* juga didapatkan pada SDN 003 Sangasanga dengan karakteristik yang serupa dengan orang tua di SDN 001 Sangasanga dalam level pendidikan dan pekerjaan. Selama pembelajaran *online*, aspek perkembangan sosial mengalami perubahan. Didapatkan 8 dari 15 siswa mengalami penurunan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti malu menegur teman duluan, suka bermusuhan, berkata kasar dan tidak mau berteman dengan kelompok lain.

Hasil wawancara orang tua yang mendukung dan tidak mendukung pembelajaran *online* mengatakan bahwa orang tua sebagai pendidik, dimana orang tua selalu mengajari anak dengan baik, namun kadang-kadang juga mengabaikan materi pelajaran anak dan jarang membuat aturan dirumah dikarenakan sibuk; orang tua sebagai pelindung yang baik seperti memperhatikan pola makan dan kesehatan anak selama belajar; orang tua sebagai motivator seperti memberikan semangat dan menanyakan aktivitas anak, namun orang tua jarang memberikan *gift* sebagai tanda keberhasilan anak; orang tua sebagai fasilitator seperti orang tua selalu mendengarkan keluhan

kesah anak selama pembelajaran *online*, namun orang tua kadang-kadang saja memberikan waktu, tenaga dan lingkungan pada saat anak belajar karena waktu belajar anak bentrok dengan waktu bekerja orang tua.

Hasil *interview* kepada orang tua siswa SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga didapatkan permasalahan bahwa orang tua sulit menjalankan kondisi sosial selama pandemi COVID-19 karena kondisi ekonomi yang terbatas, orang tua tidak mampu membeli kuota setiap hari dan terkadang sinyal internet tidak terjangkau sehingga menghambat pembelajaran. Orang tua juga sulit membagi waktu untuk mendampingi anak setiap saat, mengalami kesulitan dalam menuntut anak mengerjakan tugas sekolah dan terkadang orang tua merasa kesal karena anak sulit diatur serta orang tua melarang anaknya bermain karena takut dengan pandemi, namun ada juga orang tua yang merasa senang mengajari anaknya selama proses belajar sehingga mampu membagi waktu untuk anaknya. Kemungkinan kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah peran orang tua sangat penting dalam menemani dan mendukung anak untuk mengembangkan aspek yang seharusnya ada dalam diri anak tersebut.

Berdasarkan pernyataan siswa kelas 6 SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga, pembelajaran *online* membuat jenuh karena hanya bermain *gadget* tanpa melakukan beberapa aktivitas dan interaksi

sosial. Keluhan siswa lainnya adalah siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, siswa juga tidak bisa kerja kelompok dan bermain bersama teman-teman karena tidak semua siswa tinggalnya berdekatan, serta siswa juga merasa suasana pembelajaran *online* ini membosankan dibandingkan dengan pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisa lebih lanjut mengenai hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial siswa kelas 6 selama pembelajaran *online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan yakni “Apakah ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial siswa kelas 6 selama pembelajaran *online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial siswa kelas 6 selama pembelajaran *online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa kelas 6 berdasarkan usia dan jenis kelamin

- b. Mengidentifikasi karakteristik orang tua siswa berdasarkan pendidikan dan pekerjaan
- c. Mengidentifikasi peran orang tua selama pembelajaran *online*
- d. Mengidentifikasi perkembangan sosial anak selama masa pandemi dengan pembelajaran *online*
- e. Menganalisa hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial anak selama masa pandemi dengan pembelajaran *online*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta meningkatkan aspek perkembangan sosial berupa interaksi dan sosialisasi anak sehingga perkembangan anak berjalan sesuai tahap usianya.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman tentang peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak selama pembelajaran *online*.

3. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengaplikasikan pembelajaran *online* dengan efektif serta guru dapat membantu siswa mengembangkan aspek sosial sehingga siswa lebih mudah memahami konsep sosial yang baik.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa hal-hal yang dibutuhkan siswa dan memberikan evaluasi berupa bimbingan pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan keterampilan sosialnya.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti untuk mempersiapkan, menganalisa dan mengaplikasikan teori yang didapatkan melalui hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan sosial.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan perencanaan optimal berupa pendidikan kesehatan mengenai cara atau pola perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

E. Keaslian Penelitian

1. **Judul** “Hubungan Frekuensi Bermain *Game Online* dengan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah (10-12 tahun) di SDN Bandulan 4 Malang”. Penelitian yang dilakukan oleh Marselima Tas’au, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah (2017), menggunakan desain deskriptif korelasi *cross sectional*, dengan jumlah populasi 105 orang dengan sampel menggunakan 30% (31 orang) dari total

sampel. Teknik pengumpulan menggunakan kuesioner dan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS. **Persamaan** dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti anak usia sekolah dengan menggunakan studi korelasi antara 2 variabel serta menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. **Perbedaan** dari penelitian ini adalah dimulai dari judul “Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Siswa Kelas 6 Selama Pembelajaran *Online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga”, penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan desain *retrospektif* dengan jumlah populasi 70 siswa dan jumlah sampel 41 menggunakan rumus *Slovin* dan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan media kuesioner dan menggunakan skala *Likert*. Metode analisa data peneliti menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan SPSS.

2. **Judul** “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Sosial pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah, Sapriya, Kama Abdul Hakim, Erna Wulan Syodih dan Wishfa Laeli Zakkiyah (2021), menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder serta populasi penelitian berjumlah 125 siswa kelas IV, V dan VI di MI Hidayatussibyan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* menggunakan 20% dari jumlah populasi yaitu 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

melalui observasi, wawancara dan angket dengan skala *Likert* serta menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan teknik *spin half* yang di analisis dengan rumus *Spearman Brown*. **Persamaan** dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *Likert* dengan rumus *Pearson Product Moment*. **Perbedaan** dari penelitian ini adalah dimulai dari judul “Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Siswa Kelas 6 Selama Pembelajaran *Online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga”, penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan desain *retrospektif* dengan jumlah populasi 70 siswa dan jumlah sampel 41 menggunakan rumus *Slovin*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Metode analisa data peneliti menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan SPSS.

3. **Judul** “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Afkarina dan Fayruzh El-Faradis (2021), menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sumber data dengan *purposive sampling* pada 5 orang tua pada anak kelas 1-3 MI. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Analisis data yang

digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data. **Persamaan** dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan adalah orang tua dengan metode wawancara menggunakan sumber data primer dan sekunder. **Perbedaan** penelitian ini adalah dimulai dari judul “Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Siswa Kelas 6 Selama Pembelajaran *Online* di SDN 001 dan SDN 003 Sangasanga”, penelitian ini menggunakan studi korelasi metode kuantitatif dengan desain *retrospektif* dengan jumlah populasi 70 siswa kelas 6 dan jumlah sampel 41 menggunakan rumus *Slovin*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dan untuk metode analisa data peneliti menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan SPSS.